

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DENGAN PENDEKATAN ADITIF DI SEKOLAH DASAR

¹Lisa Retnasari, ²Muhamad Taufik Hidayat

¹Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan

²Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: lisa.retnasari@pgsduad.ac.id; mt.hidayat@ums.ac.id

ABSTRACT

The plurality of Indonesians becomes a challenge for the educational world in managing people, not conflict. Until present still few people understand what is really behind the culture of the nation. Elementary School have being basic layers of education need for multicultural education systematically. Multiculturalism education is important because for aware the students to be tolerant to diversity of Indonesian. Multicultural education can not be determined by a certain time standard, creating a plurality of tribes, races, cultures and religions to develop strengths and provide multicultural education as a national curriculum development approach. Besides, multicultural education in elementary schools can be through an additive approach.

Keywords: *Multicultural Education, Additif approach, Elementary School*

PENDAHULUAN

Perseteruan antar suku terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu yang paling menonjol adalah yang terjadi sekitar tahun 2000 di Sampit, Kalimantan Tengah antara suku Dayak dan suku Madura. Suku Dayak sebagai suku pribumi, tidak berkenan dengan kehadiran suku Madura sebagai pendatang. Konflik ini telah memakan banyak korban jiwa. Senada dengan kejadian tersebut, terjadi pula konflik antar suku di Papua yang juga memakan banyak korban jiwa (Mania, 2010). Pada masa kini, konflik antar suku terjadi utamanya antara suku pribumi dan non pribumi. Konflik yang mengangkat etnis Tionghoa dan Arab sering sekali terjadi dalam perdebatan dalam sosial media.

Sementara itu konflik yang terjadi karena perbedaan agama dan aliran juga marak terjadi. Pada tahun 1999-2003, konflik berdarah terjadi di Ambon antara pemeluk Islam dan Kristen (Mania, 2010). Konflik ini juga terjadi di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah antara dua agama yang sama pada kurun waktu yang hampir bersamaan (Alganih, 2016). Kedua konflik ini juga memakan banyak korban jiwa. Konflik berbasis agama juga terjadi dalam agama yang sama, yang paling lazim dalam agama Islam. Menurut Hasani dan Naipospos (2010) dari Setara Institute, Jamaah Ahmadiyah sepanjang kurun waktu 2007 sampai 2010 mendapat cukup banyak pelanggaran. Tahun 2007 terjadi 15 pelanggaran, tahun 2008 naik drastis menjadi 193 pelanggaran, kemudian pada tahun 2009 terjadi 33 pelanggaran, serta pada tahun 2010 terjadi 50 pelanggaran.

Selain suku dan agama, golongan juga mendasari beberapa konflik antara penduduk Indonesia. Di Jakarta contohnya, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat jumlah kasus tawuran antar siswa pada tahun 2011 yaitu 128 kasus dan pada tahun 2012 yaitu 139 kasus. Tawuran tersebut kebanyakan berupa kekerasan antar pelajar SMP dan SMA. Tawuran-tawuran tersebut menyebabkan 12 diantaranya berujung pada kematian (Maryati, 2012).

Konflik-konflik berbasis suku, agama, ras dan antar golongan tersebut mengindikasikan belum dimanifestasikannya semboyan Indonesia "Bhineka Tunggal Ika" atau bersatu dalam keragaman. Padahal semboyan "Bhineka Tunggal Ika" sudah ditanamkan pada warga negara Indonesia sejak usia dini. Setidaknya pengenalan Pancasila beserta semboyannya sudah masuk dalam kurikulum Sekolah Dasar sejak lama, mulai dari kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Materi Pancasila sudah dikenalkan pada siswa Sekolah Dasar mulai dari mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sampai pada masa sekarang materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Namun semua program ini dianggap belum sepenuhnya berhasil dalam membangun toleransi dalam perbedaan. Diskriminasi antara golongan tertentu masih terjadi dewasa ini, khususnya dialami oleh minoritas. Rasa superioritas masih dimiliki oleh golongan tertentu. Kurikulum yang beragam dan merangkul segala representasi budaya juga belum diterapkan secara sempurna. Konflik-konflik berbasis Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA) juga masih terjadi pada masa ini apalagi di era kebebasan berekspresi dan media sosial.

Konsep multikulturalisme telah banyak dikaji dan dikembangkan oleh beberapa negara contohnya Kanada, Amerika Serikat, dan Australia. Negara-negara tersebut cukup serius dalam mengkaji dan mengembangkan pendidikan multikultural karena negara mereka didominasi oleh imigran yang sangat majemuk. Tiga negara yang telah disebutkan menjadi salah satu contoh negara yang cukup sukses membangun jati diri kebangsaan, dengan maupun tanpa menghilangkan identitas budaya asal.

Amerika Serikat berusaha menjalin persatuan dan kesatuan bangsa Amerika, walaupun pada tahun 1960-an, sebagian masyarakat Amerika Serikat belum terpenuhi hak-haknya. Masyarakat Afrika Amerika, Latin Amerika dan etnis lainnya merasa hak sipilnya belum dilindungi. Kemudian mereka mengembangkan konsep multiculturalism yang berusaha memberikan penghargaan pada hak minoritas. Pada akhirnya, multikulturalisme merupakan konsep untuk membangun kekuatan bangsa yang majemuk dengan menghormati seluruh hak sipil mereka. (Rosyada, 2014).

Senada dengan negara-negara yang telah disebutkan atas, Indonesia sebagai salah satu negara yang sangat multikultur, seyogyanya memberikan perhatian lebih pada pendidikan multikultural khususnya di Sekolah Dasar. Tulisan ini berusaha mendeskripsikan apa urgensi pendidikan multikultural di Sekolah Dasar serta bagaimana strategi implementasinya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan sebuah penelitian pustaka atau yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah data sekunder yang berasal dari literatur-literatur seperti halnya buku, proseding dan artikel terbitan berkala ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural serta pendidikan di Sekolah Dasar.

Data dan informasi yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses penyusunan artikel dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah, menganalisis sumber penyebab masalah, kemudian menentukan solusi pemecahan masalah dengan studi perbandingan terhadap data yang digunakan. Tahap akhir penulisan ini adalah penarikan kesimpulan dari pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam kajian ini terdiri atas enam bagian yaitu, pembelajaran di Sekolah Dasar, pendekatan aditif, pembelajaran di Sekolah Dasar, pendidikan multikultural, urgensi pendidikan multikultural, serta strategi pendidikan multikultural aditif di Sekolah Dasar

Pembelajaran di Sekolah Dasar

Sekolah Dasar adalah jenjang paling dasar dalam lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia yang ditempuh dalam 6 tahun. Tujuan pendidikan Sekolah Dasar yakni memberikan bekal kemampuan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya untuk mempersiapkan kejenjang pendidikan selanjutnya (Suharjo, 2006:1). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar harus dibekali konsep wawasan pengetahuan secara jelas, supaya tidak ada pengaburan pengetahuan di jenjang selanjutnya. Dalam proses pendidikan Sekolah Dasar memiliki peran membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya berkualitas dari sisi kognitif saja, namun juga harus dibentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Ketidakseimbangan perkembangan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan mengakibatkan generasi muda kelak tidak dapat menjaga keutuhan NKRI. Perlu dukungan komponen pendidikan sesuai, fungsi dan tujuannya masing-masing.

Pendidik atau tenaga pendidik merupakan tenaga profesional yang menjadi kunci pembangun bangsa yang harus ada dalam proses penyelenggaraan pendidikan. salah satu komponen yang harus ada dalam rangka penyelenggaraan pendidikan. Perlu proses kualifikasi pendidikan dalam penyesuaian tugas dan kewenangan sebagai seorang pendidik. Selain itu perlu didukung kurikulum, Nasution (2008:5) menyatakan kurikulum sebagai suatu rencana yang disusun guna memperlaancar proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah. Kemudian sarana prasarana yang memadai juga diperlukan guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran harus menyesuaikan antara sumber belajar dan media dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Pendekatan Aditif

Banks (1993) memaparkan beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk menyisipkan materi-materi pendidikan multikultural ke dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Satu dari pendekatan itu dinamakan pendekatan aditif atau aditif approach. Hal yang dilakukan dengan pendekatan adaptif adalah menambahkan konsep-konsep, materi-materi, tema-tema, serta sudut pandang terhadap kurikulum tanpa mengubah kerangka dasarnya (struktur, tujuan dan karakteristik). Pendekatan ini sering dilengkapi dengan buku atau modul terhadap kurikulum tanpa mengubah substansi dasarnya. Pendekatan ini merupakan tahap awal dalam menerapkan pendidikan multikultural karena belum menyentuh pada kurikulum utama.

Pendidikan Multikultural

Dilihat dari segi etimologi, pendidikan multikultural terdiri dari dua term yaitu pendidikan serta multikultural. Pendidikan dimaknai sebagai sebuah proses pengembangan sikap dan perilaku individu atau kumpulan individu dalam upaya pencapaian kedewasaan melalui kegiatan pengajaran, pelatihan, proses serta cara mendidik (Umar, 2010:28). Multikultural dimaknai sebagai suatu kemajemukan kultur atau budaya. Sedangkan dari segi terminologi, pendidikan multikultural dimaknai sebagai proses pengembangan potensi-potensi manusia yang menghormati pluralitas sebagai konsekuensi keragaman suku, agama, ras dan golongan (Masgnud, 2010:19-21). Pendidikan multikultural juga bisa dimaknai sebagai sebuah pendidikan keragaman budaya atau sebuah pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghormati dan merayakan keragaman budaya (Sunarto, 2004)

Menurut Gorski (2010), terdapat tiga tujuan pendidikan multikultural, yaitu menghilangkan diskriminasi dalam pendidikan, memastikan siswa mampu mencapai

prestasi akademik sesuai dengan potensi yang dimiliki, serta menyadarkan siswa bahwa mereka adalah bagian dari warga masyarakat lokal, nasional, dan dunia (kosmopolitan). Rosyada (2014) berpendapat jika pendidikan multikultural harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh. Rancangan kurikulum dan rancangan proses pembelajaran, bisa menumbuhkan sikap siswa agar menghargai hak-hak orang lain secara adil. Prestasi dari pendidikan multikultur harus bisa diukur oleh alat evaluasi yang relevan.

Urgensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural perlu diberikan kepada anak sedini mungkin, agar anak bisa mengerti dan menyadari bahwa keragaman budaya ada di lingkungan mereka. Keragaman budaya tersebut akan sedikit banyak berpengaruh terhadap cara berfikir, sikap dan perilaku manusia, sehingga memiliki tata cara kebiasaan-kebiasan, aturan moral serta adat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bila perbedaan-perbedaan tersebut tidak bisa diterima dengan baik dan bijaksana, maka pertentangan akan sering terjadi di masyarakat. Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa-masa belakangan (Hanum dan Rahmadonna 2009)

Negara Indonesia terdiri dari beragam kelompok suku, agama, budaya, dan golongan sehingga masyarakat Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat yang multikultural. Dengan keragaman yang amat tinggi, Indonesia menjadi salah satu negara yang paling multikultural di dunia. Jumlah pulau yang dimiliki Indonesia ada sekitar 13.000 pulau. Jumlah penduduk Indonesia lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari lebih dari 300 suku yang berbeda serta menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda (Yaqin, 2005).

Menghadapi pluraritas ini perlu adanya paradigma baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan multikultural (Mahfud, 2016:185). Pendidikan berparadigma multikultural penting, karena memberikan dampak kepada peserta didik untuk berperilaku toleran memandang keberagaman yang ada dan mampu menjaga serta mencintai keberagaman yang budaya yang dimilikinya. Masyarakat lupa akan semboyan bhineka tunggal ika yang secara natural dan sosio-kultural dibangun di atas keberagaman. Paradigma multikultural yang sering didengungkan masih sebatas wacana semata.

Pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik terbentuk sikap toleran, tidak bermusuhan dan berkonflik yang dilatarbelakangi perbedaan SARA. Perubahan dalam konteks multikultural tidak terletak pada penilaian secara kognitif, namun lebih kepada terciptanya kondisi kehidupan masyarakat yang damai dan toleransi. Adanya sikap etnosentrisme golongan yang masih ada serta kuat mampu membuat benturan konflik. Selain itu, era globalisasi saat ini, pertemuan antar budaya menjadi ancaman serius bagi peserta didik yang dapat melunturkan budaya asli Indonesia (Mahfud, 2016:218).

Guna menyikapi fakta global tersebut, hendaknya peserta didik diberi penyadaran dan pengetahuan tentang keberagaman, sehingga memiliki kompetensi yang luas mengenai pengetahuan global termasuk aspek pengetahuan kebudayaan. Melihat kenyataan multikultural di Indonesia sejatinya adalah modal untuk mengembangkan kekuatan budaya. Maka kekayaan tersebut patut dijaga dan dilestarikan di tengah era globalisasi. Hal yang terpenting lainnya menjadikan multicultural sebagai landasan pengembangan kurikulum. Ki Hadjar Dewantara (1946) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan faktor penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa. Ahli kurikulum lainnya seperti Print (1993:150) menyatakan bahwa curriculum is a construct of that culture. Pendekatan multikultural dalam kurikulum nasional diartikan sebagai suatu dasar dengan menggunakan keberagaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, komponen kurikulum, dan lingkungan belajar, sehingga peserta didik dapat menggunakan kebudayaannya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan konsep, sikap, keterampilan dan nilai morao guna mendukung pembentukan karakter bangsa.

Strategi Pendidikan Multikultural Aditif di Sekolah Dasar

Peserta didik Sekolah Dasar kelas tinggi sudah mampu mengerti makna-makna, sehingga pendekatan aditif tepat untuk diberikan. Beberapa contoh penerapan pendekatan aditif dalam pendidikan multikultural di Sekolah Dasar yaitu: mengajak siswa Sekolah Dasar untuk menikmati beragam bacaan-bacaan yang berasal dari beragam budaya seperti dongeng dari berbagai daerah bahkan berbagai negara. Mengembangkan sumber belajar pendidikan multikultural untuk materi pelajaran lain. Mengajak peserta didik untuk menikmati film-film anak yang menggambarkan kehidupan di daerah lain seperti film "Denias" yang menggambarkan kehidupan di Papua, "Laskar Pelangi" di Pulau Belitung, atau "Hafalan Surat Delisha" di Aceh. Mengajak siswa untuk menjalin persahabatan dengan siswa di berbagai daerah lain melalui surat-menyurat atau media sosial. Sebagai tambahan, guru semestinya dapat selalu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan menerapkannya dalam pembelajaran kelas.

Hal yang telah disebutkan di atas dilakukan untuk memberikan keluasan fikiran dan pandangan pada siswa. Ketertarikan dan keingintahuan terhadap keragaman budaya yang didapatkan di dalam pembelajaran, akan memacu siswa untuk mencari tahu lebih banyak dengan membaca beragam referensi maupun bertanya pada seseorang yang lebih tahu. Dengan pengetahuan dan wawasan yang luas tentang keragaman, siswa akan tumbuh menjadi inklusif, toleran, menghormati serta menghargai perbedaan. Siswa akan mudah beradaptasi dan membaaur dengan lingkungan baru yang memiliki perbedaan dengan dirinya.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural yang bersifat sistemik dan holistik pada Sekolah Dasar perlu dikembangkan. Pendidikan multikultural di Sekolah Dasar dikemas berdasarkan karakter dan budaya bangsa Indonesia. Pendidikan multikultural bertujuan membentuk pemikiran, sikap dan perilaku peserta didik lebih komperhensif dalam memandang keberagaman, sehingga mampu memumbuhkan toleransi. Peserta didik tidak menjadikan pluralism menjadi wahana pemicu konflik pemecah persatuan dan kesatuan, sebaliknya menjadikan modal kekayaan pemersatu bangsa.

Dalam pelaksanaannya pendidikan multikultural di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui strategi pendekatan aditif dan peran serta pendidik pada proses pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Selain itu pendidik harus cakap dalam penguasaan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan multikultur dan mampu memilih materi sesuai yang sesuai pembelajaran di Sekolah Dasar. Kemudian perlu dukungan pemerintah di dalam kurikulum terkait pendidikan multikultural yang efektif sebagai kontribusi pembentukan "keikaan" di tengah "kebhinnekaan" yang benar-benar aktual tidak hanya sekedar jargon.

DAFTAR PUSTAKA

- Alganih, I. 2016. "Konflik Poso (Kajian Historis 1998-2001). *CRIKSETRA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah* 5 (10).
- Banks, J. A. 1993. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Budianta, M. 2003. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Gambaran Umum". *Tsaqafah* 1 (2):8.
- Dewantara, Ki Hajar. 1946. *Dasar-dasar pendidikan, dalam Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama; Pendidikan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Gorski, Paul C.. 2010. "The Challenge of Defining Multicultural Education" (www.edchange.org/multicultural/initial.html.Diakses) Diakses 10 Maret 2018.
- Hanum, F. dan Rahmadonna, S. 2009. "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". *Artikel Multikultural-Stranas*.
- Hasani, I. dan Naipospos, B.T.. 2010. *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.
- Mahfud, Chairul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mania, S. 2010. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran". *Lentera Pendidikan* 13 (1); 78-91
- Maryati. *Tawuran Pelajar Meningkat*. (2012). Diakses 12 Maret 2013 (<http://www.antaraneews.com/berita/322987/tawuran-pelajar-meningkat>.) diakses 10 Maret 2018.
- Nasution, S. 2008. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Print, M. 1993. *Curriculum Development and Design*. St. Leo-nard: Allen & Unwin Pty.
- Rosyada, D. 2014. "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional". *Sosio Didaktika*. 1(1).
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat jendral Penidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan.
- Sunarto, K. 2004. "Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation". *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, 1: 47.
- Yaqin, M.A.. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.